

PERKEMBANGAN SENI PERAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN: PERAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SENI PERAN ANAK USIA DINI

Wa Indra^{1)*}, Inayatul Nisa¹⁾

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: waindra805@gmail.com

Abstrak

Pentingnya stimulasi dini terhadap aspek seni dan kreativitas anak melalui peran aktif keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran bimbingan orang tua dalam mengembangkan kemampuan seni peran pada anak usia dini usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada seorang anak perempuan berinisial M (4 tahun). Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi perkembangan anak selama proses bimbingan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua yang dilakukan melalui pendampingan bermain peran, pemberian model dialog dan gerakan sederhana, instruksi lisan, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) efektif dalam meningkatkan antusiasme, keberanian, dan kepercayaan diri anak. Meskipun demikian, ditemukan beberapa indikator kemampuan seni peran yang belum berkembang secara optimal dan memerlukan stimulasi berkelanjutan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan orang tua memegang peranan krusial sebagai fasilitator utama dalam mengoptimalkan potensi seni peran anak di lingkungan domestik.

Kata kunci: Bimbingan orang tua, seni peran, anak usia dini, usia 4–5 tahun

THE DEVELOPMENT OF ARTISTIC EXPRESSION IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS: THE ROLE OF PARENTAL GUIDANCE IN DEVELOPING ARTISTIC EXPRESSION IN YOUNG CHILDREN

Abstract

The importance of early stimulation of children's artistic and creative aspects through the active role of the family. The purpose of this study was to analyze the role of parental guidance in developing acting skills in early childhood aged 4-5 years. The research method used was a descriptive qualitative approach with a case study of a girl with the initials M (4 years old). Data were collected through participatory observation and documentation of the child's development during the guidance process. The results showed that parental guidance through role-playing, providing simple dialogue and movement models, verbal instructions, and positive reinforcement was effective in increasing the child's enthusiasm, courage, and confidence. However, several indicators of role-playing skills were found to be underdeveloped and in need of continuous stimulation. The conclusion of this study confirms that parental guidance plays a crucial role as the main facilitator in optimizing children's role-playing potential in the domestic environment.

Keywords: *parental guidance, acting, early childhood, ages 4–5 years*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan tahap awal pembentukan dasar kepribadian dan keterampilan yang akan memengaruhi perjalanan hidupnya di masa mendatang. Pengalaman serta proses pendidikan yang diterima anak menjadi faktor utama yang menentukan arah perkembangan tersebut. John Locke melalui konsep *tabula rasa* menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan suci dan sangat peka terhadap rangsangan lingkungan. Anak dianalogikan seperti spons yang mampu menyerap berbagai informasi dari sekitarnya. Menurut Locke, kondisi jiwa anak saat lahir diibaratkan sebagai kertas kosong, sehingga isi dan bentuk perkembangannya sangat bergantung pada pengalaman serta pendidikan yang diterimanya (Anghelache, 2020).

Anak usia dini (AUD) merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Periode ini menjadi fase yang sangat penting dalam menstimulasi seluruh potensi, pertumbuhan, dan perkembangan anak sebagai bekal bagi kehidupannya di masa depan. Masa ini juga dipandang sebagai waktu paling tepat untuk membangun fondasi awal perkembangan anak. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan anak dalam menerima dan menyerap informasi yang berlangsung sangat cepat dan optimal. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya (Munawaroh *et al.*, 2023).

Seni merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berbagai kegiatan seni, seperti menggambar, bernyanyi, menari, dan bermain peran, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan akademik yang bersifat kaku. Selain itu, seni berperan sebagai sarana dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial anak. Isbell dan Raines (2007) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas seni dapat meningkatkan rasa percaya diri, empati, serta keterampilan komunikasi. Namun demikian, dalam praktik pendidikan di Indonesia, kegiatan seni masih sering dipandang sebagai aktivitas tambahan yang bersifat sementara, bukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik (Kemdikbudristek, 2022).

Menurut Junaidah (2022), bermain peran merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak melalui penguatan imajinasi yang bersumber dari pengalaman masa lalu maupun pengolahan pengalaman tersebut ke dalam konteks masa kini. Dalam kegiatan ini, anak menirukan berbagai peran, baik tokoh dalam cerita maupun profesi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memerankan tokoh, mengaitkan cerita dengan objek tertentu, serta mengulang perilaku menyenangkan yang tersimpan dalam ingatan anak.

Bermain peran melibatkan dunia imajinatif anak, sehingga anak dapat menyalurkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif secara menyenangkan (Dietze, 2006). Kegiatan ini selaras dengan dunia anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal serta memahami lingkungan sekitarnya. Piaget, Vygotsky, dan Bruner menyatakan bahwa bermain peran berperan dalam mengembangkan kemampuan representatif anak, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol, bahasa, dan tindakan dalam memahami pengalaman (Dietze, 2006). Selain itu, Hurlock (1978) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif yang ditunjukkan melalui perilaku dan bahasa untuk merepresentasikan situasi yang berbeda dari kenyataan. Agar kegiatan bermain peran berjalan secara efektif, anak memerlukan motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, mengingat imajinasi anak pada usia tersebut masih berkembang dengan pesat.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa perkembangan seni peran pada anak usia dini merupakan bentuk bermain simbolik yang dilakukan melalui penggunaan alat-alat nyata maupun media peraga tiruan dengan memanfaatkan daya imajinasi anak. Bermain peran menjadi salah satu metode pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung untuk memerankan suatu cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara serta meningkatkan motivasi belajar anak. Pada umumnya, anak memiliki ketertarikan untuk memerankan berbagai peran, baik tokoh dalam cerita maupun peran yang diambil dari kehidupan nyata, seperti profesi atau pekerjaan tertentu. Dengan demikian, bermain peran dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang mengajak anak terlibat aktif dalam memahami materi melalui peragaan tokoh dalam sebuah cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Peran Anak Usia Dini. Mengacu pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), penting untuk mengidentifikasi perkembangan seni peran agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena bimbingan orang tua dalam mengembangkan kemampuan seni peran anak usia dini. Penelitian kualitatif dipilih sebagai aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mendeskripsikan, dan menjelaskan temuan yang diperoleh dari situasi alami di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun dengan inisial M yang berlokasi di Kelurahan Lalolara, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Fokus utama penelitian atau objek observasi diarahkan pada sejauh mana peran bimbingan orang tua dalam memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan seni peran anak di lingkungan domestik.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, percakapan alamiah, dan dokumentasi yang dipandu oleh instrumen tingkat pencapaian perkembangan seni peran khusus anak usia 4-5 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan di kediaman subjek untuk mendapatkan gambaran perilaku yang autentik saat berinteraksi dengan orang tua. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-naratif dengan menggambarkan hasil penelitian secara lengkap dan menyeluruh. Analisis ini merujuk pada indikator pencapaian perkembangan seni peran yang telah ditetapkan, sehingga mampu menyajikan kesimpulan mengenai efektivitas pola bimbingan yang diberikan orang tua terhadap perkembangan kemampuan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang peneliti dapatkan di lapangan, diperoleh informasi mengenai analisis pencapaian perkembangan seni peran anak usia 4 tahun, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pencapaian Anak dan Hal yang Tidak Tercapai

No	Pencapaian Anak	Hal yang Tidak Tercapai
1.	Anak dapat menyebutkan nama tokoh yang akan dimainkan menggunakan kalimat sederhana, misalnya “Saya jadi ibunya” atau “Saya jadi kucingnya”.	Anak belum dapat menunjuk dan menyebutkan tokoh utama dari cerita yang dibacakan orang tuanya ketika ditanya (misalnya: ibu, anak, hewan, atau tokoh lain dalam cerita).
2.	Anak dapat menyebutkan peran tokoh yang dimainkan sesuai cerita, misalnya “Ibu memasak” atau “Kelinci berlari”.	Anak belum dapat menunjukkan posisi tubuh tokoh yang akan diperankan sesuai dengan cerita, seperti berdiri, duduk, berjalan, atau membungkuk saat bermain peran.
3.	Anak dapat mengikuti instruksi sederhana dari orang tuanya selama bermain peran, seperti mulai bermain, berhenti, atau berganti peran dengan arahan lisan.	Anak belum dapat menirukan ekspresi wajah tokoh sesuai dengan alur cerita, seperti ekspresi senang, sedih, marah, dan takut.
4.	Anak dapat melakukan gerakan sesuai peran yang dimainkan dengan penuh semangat, seperti berjalan, berlari kecil, atau menirukan aktivitas tokoh dalam cerita.	Anak belum dapat mengenali dan menyebutkan nama tokoh yang akan diperankan setelah orang tuanya menjelaskan atau membacakan cerita.
5.	Anak menunjukkan antusiasme saat bermain peran dengan ekspresi wajah ceria, suara yang jelas, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.	
6.	Anak dapat mengucapkan dialog sederhana sesuai peran yang dimainkan, meskipun dengan bantuan atau contoh dari orang tuanya.	

No	Pencapaian Anak	Hal yang Tidak Tercapai
7.	Anak dapat menyebutkan peran yang akan dimainkan sebelum kegiatan dimulai menggunakan kalimat sederhana, misalnya “Saya jadi dokter” atau “Saya jadi ibu”.	
8.	Anak dapat menyebutkan peran tokoh yang akan dimainkan dengan kalimat sederhana, misalnya “Saya jadi polisi” atau “Saya jadi ibu”.	
9.	Anak dapat menampilkan peran tokohnya di depan teman-teman dengan berdiri dan melakukan gerakan sesuai peran.	
10.	Anak menunjukkan rasa percaya diri saat tampil di depan teman-teman, ditandai dengan postur tubuh tegak, wajah menghadap ke teman, dan tidak bersembunyi di belakang orang tuanya.	
11.	Anak berani berbicara atau bergerak di depan kelompok dengan mengucapkan kata, kalimat pendek, atau melakukan gerakan sederhana sesuai peran meskipun masih dengan bimbingan orang tuanya.	

Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan seni peran pada anak inisial M berkembang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa M memiliki perkembangan seni peran yang sudah mulai berkembang sesuai dengan standar perkembangan anak usia 4 tahun dalam segi perkembangan sosial dalam hal kemampuannya mampu menyebutkan nama dan peran tokoh yang akan dimainkan dengan kalimat sederhana, mengikuti instruksi orang tua selama bermain peran, serta melakukan gerakan sesuai peran yang dimainkan. Anak juga menunjukkan antusiasme tinggi, keberanian berbicara, dan rasa percaya diri saat tampil di depan orang lain meskipun masih dengan bimbingan orang tua.

Namun ada beberapa poin instrumen kemampuan perkembangan seni peran pada M belum meningkat dan belum dapat ia lakukan seperti anak belum mampu menunjuk dan menyebutkan tokoh utama dalam cerita yang dibacakan, belum dapat menirukan ekspresi wajah tokoh sesuai alur cerita, serta belum konsisten dalam menunjukkan posisi tubuh tokoh yang diperankan. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bimbingan dan stimulasi yang berkelanjutan. Akan tetapi, M telah mencapai kemampuan yang diharapkan dalam hal kemampuan bermain peran di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1978) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh intensitas serta kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua melalui bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan seni peran anak usia 4–5 tahun agar dapat berkembang secara optimal.

Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Peran Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bimbingan orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan seni peran anak usia dini. Pendampingan orang tua selama bermain peran memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Pemberian contoh dialog dan gerakan sederhana membantu anak memahami peran yang dimainkan, sedangkan arahan dan penguatan positif meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak. Temuan ini selaras dengan beberapa teori perkembangan anak usia dini.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak, termasuk kemampuan seni peran. Melalui kegiatan seni peran, anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial serta meningkatkan aspek kognitif dan bahasa. Oleh karena itu, pengenalan seni peran menjadi langkah awal yang perlu dilakukan orang tua untuk membantu anak mengenali potensi yang dimilikinya (Angga Pebria, 2019). Setelah potensi tersebut

teridentifikasi, peran orang tua selanjutnya adalah memberikan bimbingan dan pendampingan yang tepat agar kemampuan bermain peran anak dapat berkembang secara optimal (Hadi, 2021).

Sebelum mengembangkan potensi anak, orang tua perlu terlebih dahulu memberikan berbagai bentuk stimulasi yang sesuai. Pemberian rangsangan ini akan membantu anak menampilkan minat dan kecenderungan yang dimilikinya. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, seperti kemampuan berbicara yang baik, ketertarikan pada musik, kemampuan berhitung, kegemaran beraktivitas fisik, pola pikir yang terstruktur, kemampuan berempati, minat bersosialisasi, maupun pengendalian emosi yang baik. Seluruh potensi tersebut perlu diamati secara cermat oleh orang tua agar dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat dan berkelanjutan (Baiti, 2021).

Namun demikian, pengembangan potensi anak tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan materi atau fasilitas semata, melainkan membutuhkan dukungan terhadap seluruh kemampuan positif yang dimiliki anak. Kenyataan yang sering terjadi menunjukkan bahwa sebagian orang tua lebih menekankan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi cenderung memaksakan kehendak pribadi kepada anak. Kondisi ini, seperti memaksa anak mengikuti keinginan orang tua demi ambisi tertentu, justru tidak sesuai dengan potensi anak dan dapat menghambat proses pertumbuhan serta perkembangan anak (Ilhamuddin & Muallifah, 2011).

Uraian tersebut diperkuat oleh teori Piaget (1952), Lev Vygotsky (1978), dan Bruner (1966) yang menegaskan bahwa kegiatan bermain peran berperan penting dalam mengembangkan kemampuan representatif anak (Dietze, 2006). Ketiga tokoh tersebut memandang seni peran anak tidak sekadar sebagai aktivitas bermain, melainkan sebagai proses belajar mendasar yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan keterampilan sosial, meskipun masing-masing menekankan aspek yang berbeda, yaitu peran individu, interaksi sosial, dan lingkungan. Melalui kegiatan ini, anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, imajinasi, serta aktivitas bermain pura-pura yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selain itu, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak membutuhkan kesempatan untuk mengambil inisiatif, mencoba peran baru, dan mengekspresikan diri. Dukungan orang tua yang bersifat memfasilitasi tanpa membatasi dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa anak mampu tampil percaya diri di depan orang lain, meskipun masih memerlukan arahan dan bimbingan (Hutchison, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua yang tepat dan berkelanjutan memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan seni peran anak usia 4–5 tahun. Hasil observasi pada subjek M menunjukkan pencapaian yang signifikan pada beberapa indikator, di antaranya kemampuan menyebutkan nama dan peran tokoh melalui kalimat sederhana, kepatuhan terhadap instruksi, serta peragaan gerakan yang sesuai dengan peran. Selain itu, bimbingan orang tua terbukti mampu menstimulasi aspek afektif anak yang ditandai dengan peningkatan antusiasme, keberanian, dan rasa percaya diri selama aktivitas bermain peran berlangsung.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang cukup baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang belum berkembang secara optimal, seperti kemampuan mengenali tokoh utama secara mendalam, menirukan ekspresi emosi yang kompleks, serta penyesuaian posisi tubuh (*blocking*) yang presisi sesuai peran. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan seni peran pada anak usia dini bersifat gradual dan sangat bergantung pada konsistensi stimulasi lingkungan domestik. Secara keseluruhan, peran orang tua sebagai pembimbing dan fasilitator sangat krusial dalam mengarahkan serta mengoptimalkan potensi seni peran anak agar dapat mencapai tahapan perkembangan yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi orang tua dan pendidik untuk terus memperkuat sinergi dalam memberikan stimulus seni peran dan kemampuan sosialisasi yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Meskipun subjek telah menunjukkan capaian positif dalam aspek komunikasi, penokohan, dan interaksi lingkungan, penguatan melalui arahan serta bimbingan yang konsisten tetap diperlukan. Hal ini krusial untuk menginternalisasi perilaku positif dan memastikan sifat-sifat kreatif serta sosial anak dapat berkembang secara menetap dan optimal. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memperkaya variasi media dan skenario bermain peran di rumah guna menstimulasi aspek ekspresi emosi dan posisi tubuh yang sebelumnya teridentifikasi belum berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghelache, V. (2020). *Intellectual Development and Learning at Early Age. A Theoretical Perspective*.
- Azizah, Annafi Nurul Ilmi, et al. "Seni Peran Untuk Anak Usia Dini." *Penerbit Tahta Media* (2024).
- Baiti, N. 2021. *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Guepedia.
- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Hadi, S. A. 2021. *Pengembangan Potensi Keagamaan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Parenting*. 3, 13
- Hasanah, et al. *Pendidikan anak usia dini*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63058>
- <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Hutchison, E. D. (2019). *Dimensions of Human Behavior: The Changing LifeCourse* (6th ed.). SAGE Publications, Inc
- Ilhamuddin & Muallifah. 2011. *Psikologi Anak Sukses. Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*. Ub Press.
- Isbell, R. &. (2007). *Creativity and the arts with young children* (2nd ed.). Cengage Learning
- jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481.
- Junaidah. (2022). Penerapan metode role playing dalam proses pembelajaran. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.172>
- Salmiati, Sitti Rahmani Abubakar, Ahid Hidayat, & Nur Aeni Muhlisah Dhafet (2025). Peningkatan Kemampuan Kinestetik Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional, *Jurnal Riset Golden Age PAUD*, Vol. 8, No. 1, Hal 512-534. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>
- Sitisaroh, N. (2025). Pengembangan Kapasitas Caregiver Daycare Berdasarkan Perlindungan Anak Dan Perkembangan Psikososial Anak Usia 0-5 Tahun. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 68-79.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.